

---

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING  
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V  
UPT SD NEGERI 5 MENGKENDEK

Semchalista<sup>1</sup>, Sumarlin Mus<sup>2</sup>, Galigo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [semchalista14@gmail.com](mailto:semchalista14@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [sumarlin.mus@unm.ac.id](mailto:sumarlin.mus@unm.ac.id)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Negeri 5 Mengkendek

Email: [galigo.patandean90@gmail.com](mailto:galigo.patandean90@gmail.com)

---

**Artikel info**

Received; 7-04-2022

Revised; 10-04-2022

Accepted; 25-04-2022

Published; 16-04-2022

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila Kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 5 Mengkendek mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai >70%, sebab jumlah siswa yang mencapai KKTP hanya 7 orang dengan presentase 23% dan kategori Sangat Kurang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai >70% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKTP sebanyak 26 orang dengan persentase 87% dan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek.

---

**Key words:**

*Problem Based Learning,  
Hasil Belajar, Pendidikan  
Pancasila*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

### PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan. Setiap individu diberikan kesempatan dan proses yang berbeda-beda dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan. Pendidikan bagi manusia berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Nadziroh et al., (2023) menyatakan pendidikan bagi seorang individu didapatkan melalui tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dalam sekolah (formal), dan pendidikan dalam masyarakat (non formal).

Pendidikan formal pada pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Damanik, 2022). Siswa sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik, kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk memahami karakteristik peserta didiknya, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didiknya. Proses pendidikan siswa di sekolah dasar mempelajari berbagai mata pelajaran yang diharapkan mendukung dalam mempersiapkan diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Hendrawan, 2020).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran pada semua fase di Sekolah Dasar. Pada mata pelajaran ini membahas mengenai kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti dalam hal menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dalam diri seorang siswa tumbuh sikap peduli terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan Pancasila sangat penting diberikan kepada siswa khususnya pada sekolah dasar guna membekali kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bersosialisasinya. Sejumlah kompetensi tersebut diperlukan, agar siswa dapat memiliki dan mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada (Cahyaningsih et.al., 2023). Kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mencegah bahkan mengatasi permasalahan yang nyata terjadi di dalam masyarakat. Sehingga, keterampilan berpikir dan belajar abad 21 yaitu yang diharapkan dimiliki siswa saat ini dapat dikembangkan.

Pada suatu proses pembelajaran, tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari

sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Pencapaian hasil belajar dalam setiap pembelajaran dapat digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Hasil belajar diartikan sebagai modifikasi perilaku dalam pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan. Siswa dapat mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi mereka terhadap lingkungan belajar sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek selama proses mengajar mandiri dilaksanakan, menunjukkan bahwa terdapat masalah belajar yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan meskipun mereka sudah berkelompok untuk berdiskusi untuk mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru terkait materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang relevan, sehingga siswa cepat merasa bosan dan sebagian besar lebih banyak bermain dan tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti melakukan refleksi bersama dengan wali kelas dan setelah berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan tersebut, di dapatkan juga bahwa data hasil ulangan harian siswa kelas V dari 30 orang masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKTP. Adapun KKTP yang telah ditetapkan di UPT SD Negeri 5 Mengkendek untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 70.

Melalui beberapa kajian literatur dan diskusi dengan guru, maka solusi atas permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kerja sama dan rasa percaya diri siswa melalui diskusi dan presentasi yang dapat menambah motivasi siswa untuk belajar dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Model *Problem Based Learning* membantu guru dalam melakukan inovasi di dalam kegiatan proses pembelajaran karena model ini dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, partisipasi dan motivasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Adapun keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dibanding dengan metode ceramah adalah menuntut siswa agar lebih aktif dan berpikir kritis dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah terkait materi

pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa (Hermtaqaen et al., 2023).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti terapkan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran materi Gotong Royong dalam Membantu. Tujuannya agar siswa mampu memahami bentuk-bentuk sikap gotong royong dalam kehidupannya serta berusaha untuk memecahkan masalah terkait dengan materi tersebut bersama dengan teman kelompoknya. Dengan pembelajaran menggunakan model ini siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberlangsungan proses ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan seorang guru yang memiliki peran untuk membimbing serta mengevaluasi pemecahan masalah yang telah didiskusikan oleh siswa bersama dengan teman kelompoknya.

Penelitian terdahulu yang membahas masalah serupa yaitu: (1) penelitian yang dilakukan oleh Arindra Ikhwan Nur Huda dan Muhammad Abduh mengenai peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Pandean, (2) penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk tentang peningkatan hasil belajar Pkn melalui model *Problem Based Learning* pada siswa SD Negeri 2 Gandulan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Mengkendek”. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah pada sekolah tempat penelitain baru kali ini dilakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek sebanyak 30 siswa. Terdiri atas 15 laki-laki dan 15 perempuan. Desain dalam PTK ini menggunakan model Kemmis & McTaggart, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Suliso et al.,2022). Pada tahap perencanaan, tindakan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan lembar observasi. Perangkat pembelajaran disusun dengan memperhatikan langkah-langkah dari model

pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu (1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa dalam hal ini menggunakan media audio visual mengenai materi tentang Gotong Royong; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar. Dalam hal ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen; (3) guru membimbing siswa dalam berdiskusi baik individu maupun kelompok. (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru sangat berperan dalam memberikan penguatan terkait dengan cara mengatasi permasalahan berdasarkan diskusi dalam masing-masing kelompok. Pada tahap pelaksanaan, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pada tahap pengamatan, tindakan yang dilakukan adalah pengisian lembar observasi oleh observer yang dalam hal ini adalah guru pamong sekolah yang merupakan wali kelas V terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Dan pada tahap refleksi, tindakan yang dilakukan adalah menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahapan-tahapan sebelumnya, untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Adapun penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Salah satu sifat dari pendekatan kualitatif adalah bersifat deskriptif. Jadi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan suatu fakta atau objek dalam bentuk tulisan naratif berupa kutipan-kutipan data atau fakta yang berfungsi memberikan dukungan terhadap hal-hal yang disajikan dalam laporan yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas karena relevan dalam upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dengan cara mengadakan pengamatan terhadap aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa menggunakan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dengan tes dilakukan di akhir proses pembelajaran pada setiap akhir siklus dengan menggunakan lembar soal evaluasi. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa arsip-arsip (data-data dari sekolah, LKPD, siswa lembar observasi, daftar nilai hasil tes pada setiap siklus) yang dilakukan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang

digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan proses mengajar guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang pengamatan yang dilakukan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengelolah karakteristik data yang berkaitan dengan rata-rata, persentase yang dimaknai secara deskriptif.

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data hasil observasi dianalisis dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan seluruh aktivitas mengajar gurudan belajar siswa, maka akan dikategorikan dengan mengacu pada standar (Kunandar, 2014) yang dimodifikasi yaitu:

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
91%-100%	Sangat Baik
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
60%-70%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

Dapat dihitung dengan rumus penafsiran data kuantitatif sebagai berikut:

$$\text{Persentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi guru}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Persentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi siswa}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

Analisis data hasil belajar Analisis data hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara individual jika siswa sudah mencapai KKTP yaitu > 70 yang telah ditetapkan oleh UPT SD Negeri 5 Mengkendek pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan dikategorikan tuntas secara klasikal apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar > 70% khususnya pada penerapan model *Pembelajaran Problem Based Learning* baik pada siklus I dan II.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar siswa

Taraf Keberhasilan	Kategori	Predikat
91-100	Sangat Baik	A
81-90	Baik	B
70-80	Cukup	C
<70	Kurang	D

- a. Nilai Akhir Siswa =  $\frac{\text{Jumlah Frekuensi}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\%$
- b. Ketuntasan Belajar =  $\frac{\text{Jumlah Siswa yang mencapai KKTP}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\%$
- c. Ketidak tuntas =  $\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tidak mencapai KKTP}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\%$

Sumber: (Komaruddin, 2016)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas temuan keberhasilan peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 5 Mengkendek, dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa. Secara umum, penelitian ini terdiri dari 2 yakni siklus I, dan siklus II.

### Siklus I

Siklus I terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran. Pada setiap pertemuan, peneliti melaksanakan pembelajaran sambil diamati guru pamong sebagai observer dengan berpatokan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Data hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

**a) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa pada pertemuan 1, dari 16 aspek yang diamati dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* yang ada 4 aspek yang belum terlaksana, yakni tidak memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan penguatan/tidak lanjut. Sehingga, persentase keterlaksanaannya hanya sebesar 75%. Pada pertemuan 2, peneliti tidak melaksanakan apersepsi dari total 16 langkah-langkah yang ada. Sehingga, total rata-rata keseluruhan dari 2 pertemuan tersebut adalah sebesar 84,5% yang berada pada kategori tinggi.

**b) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 19 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 67% dan termasuk dalam kategori K (Kurang). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 22 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 78% dan termasuk dalam kategori C (Cukup).

**c) Data Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* Siklus 1**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
91-100	Sangat Baik	3	10%
81-90	Baik	1	3%
70-80	Cukup	3	10%
<70	Kurang	23	77%

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh gambaran bahwa hasil belajar pendidikan Pancasila kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek pada siklus I dalam skala deskriptif dikategorikan Kurang (K) sebanyak 23 siswa atau 77%, kategori Cukup 3 siswa atau 10%, kategori Baik sebanyak 1 siswa atau 3%, dan 3 siswa yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB) atau 8%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Data Deskriptif Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siklus I**

<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
70-100	Tuntas	7	23%
0-69	Tidak Tuntas	23	77%

Dari tabel di atas hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek didapatkan 7 siswa dengan persentase 23% termasuk dalam kategori Tuntas dan 23 siswa dengan persentase 77% Tidak Tuntas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hanya 7 siswa atau 28% yang memenuhi KKTP dan 23 siswa atau 77% yang tidak tuntas. Sehingga secara individual dan klasikal, nilai Pendidikan Pancasila pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Karena jumlah siswa yang memenuhi KKTP  $\geq 70$  belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu  $\geq 70\%$ .

## **Siklus II**

Siklus II terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran. Pada setiap pertemuan, peneliti juga melaksanakan pembelajaran sambil diamati oleh guru pamong sebagai observer dengan berpatokan pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Data hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### **a) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peneliti, maka dapat diketahui bahwa seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Sehingga, total rata-rata keseluruhan dari 2 pertemuan tersebut adalah sebesar 100%.

### **b) Hasil Observasi Aktivitas belajar siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah skor 23 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 82% dan termasuk dalam kategori B (Baik). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 27 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 96% dan termasuk dalam kategori SB (Sangat Baik).

c) **Data Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* Siklus II**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
91-100	Sangat Baik	12	40%
81-90	Baik	6	20%
70-80	Cukup	8	27%
<70	Kurang	4	13%

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh gambaran bahwa hasil belajar pendidikan Pancasila kelas V pada siklus II dalam skala deskriptif dikategorikan Kurang (K) sebanyak 4 siswa atau 13 %, kategori Cukup 8 siswa atau 27%, kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 20%, dan 12 siswa yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB) atau 40%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Data Deskriptif Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siklus II**

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
70-100	Tuntas	26	87%
0-69	Tidak Tuntas	4	13%

Dari tabel di atas hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek didapatkan 26 siswa dengan persentase 87% termasuk dalam kategori Tuntas dan 4 siswa dengan persentase 13% Tidak Tuntas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai  $\geq 70\%$ , sebab jumlah siswa yang mencapai KKTP hanya 7 siswa dengan persentase 23%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai  $\geq 70\%$  dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKTP sebanyak 26 siswa dengan persentase 87%. Hal ini

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 5 Mengkendek.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan Siklus I, hingga Siklus II. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan deskriptif. Data yang dianalisis dengan kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan data yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif diperoleh dari hasil belajar siswa baik pada evaluasi yang dilakukan di akhir siklus I maupun siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 30 siswa hanya 7 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase sebesar 23%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKTP sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 77%. Adapun Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang harus dicapai adalah  $>70$ . Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini terjadi karena tiap tahap kegiatan pembelajaran baik pada aspek guru dan dari aspek siswa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pelaksanaan siklus I membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I peneliti tidak melaksanakan 4 dari 16 aspek yang diamati yakni tidak memeriksa kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penguatan. Sehingga persentase keterlaksanaannya hanya sebesar 75%. Pada pertemuan ke II peneliti tidak melaksanakan apersepsi dari total 16 langkah-langkah. Sehingga, total rata-rata dari keseluruhan 2 pertemuan tersebut adalah sebesar 84,5% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran belum

tercapai sesuai hasil belajar Pendidikan Pancasila tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru.

Melihat hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siklus I yang belum mencapai KKTP, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 5 Mengkendek. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori Baik. Pada siklus II hasil belajar Pendidikan Pancasila di analisis deskriptif. Adapun Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang harus dicapai adalah  $>70$ . Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar KKTP sebanyak 26 siswa dengan persentase sebesar 87%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKTP hanya 4 dengan persentase sebesar 13%. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori Cukup (C) dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori Sangat Baik (SB). Berdasarkan data nilai tes akhir siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada muatan Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP dari siklus I hingga siklus II.

Pada saat dilaksanakan proses pembelajaran dan dilakukan observasi, didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kesulitan memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan meskipun mereka sudah berkelompok untuk berdiskusi untuk mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru terkait materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang relevan, sehingga siswa cepat merasa bosan dan sebagian

besar lebih banyak bermain dan tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, dilakukan perbaikan dengan menyajikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa yang dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat berorientasi pada proses melalui pengalaman atau kegiatan belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa lebih baik (Cahyaningsih et.al.' 2023).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa karakteristik yang saling berkaitan dan saling mendukung satu dengan yang lain diantaranya dalam pelaksanaan model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok-kelompok kecil, yang harus memecahkan masalah dengan mencari dari berbagai sumber, dengan dibentuknya kelompok ini maka motivasi untuk berkerja sama dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan, dan guru berperan sebagai fasilitator. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi secara nyata untuk mendorong peserta didik dalam berpikir kreatif dan kritis dalam suatu proses pembelajaran yang dalam penelitian ini khususnya pada Pendidikan Pancasila (Indrapangngastuti, 2023).

Secara otomatis jika peserta didik dapat berpikir kreatif dan kritis dalam menyelesaikan suatu masalah dalam proses pembelajaran maka siswa semakin terlatih untuk bisa lebih kreatif memikirkan pemecahan terhadap masalah yang diberikan. Dengan pengetahuan yang dibangun atas kesadaran sendiri memberikan dampak pada hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran ini memberikan pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan tentunya berguna bagi persiapan kehidupan dalam bersosialisasi dan bermasyarakat nantinya.

Pada abad 21 ini guru perlu membekali siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat. Salah satunya melalui pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Putu et al., 2022) bahwa Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran formal yang berbaitan dengan perkembangan sosial budaya perkembangan teknologi, cara-cara bersosial yang tertata, serta berkaitan dengan peraturan kenegaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran yang lebih berkualitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Huda & Abduh (2021)mengenai peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas yang sama yaitu kelas

V di SD Negeri 3 Pandean dengan jumlah 28 siswa menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus II. Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan adalah  $>75$ . Pada siklus 1 presentase ketuntasan sebesar 50% dengan rata-rata 75,43. Kemudian pada siklus II presentasi ketuntasan siswa meningkat menjadi 85% dengan rata-rata 82,36.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adelia et.al., (2022) tentang peningkatan hasil belajar Pkn melalui model *Problem Based Learning* dengan kelas yang sama yaitu kelas V pada siswa SD Negeri 2 Gandulan. Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan adalah 75. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I masih di bawah standar yaitu 68,5. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat yaitu 79,8. Hasil yang diperoleh lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada unit pembelajaran 4 Gotong Royong dalam Menolong tentunya sangat bermanfaat dan dapat menjadi bekal pembentukan karakter yang baik bagi siswa di masa yang akan datang dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Faiz & Purwati, 2022) yang menyatakan bahwa penanaman karakter yang baik merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan suatu bangsa yang dalam hal ini melalui Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar. Selain meningkatnya hasil belajar peserta didik dampak lain dari pembelajaran Pendidikan Pancasila ini adalah mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Salah satunya dalam hal bergotong royong. Sehingga, mulai sejak dasar siswa didik untuk menyadari nilai-nilai Pancasila yang melekat pada dirinya sebagai warga negara Indonesia.

Secara tidak langsung peserta didik dibekali dengan kesadaran peduli terhadap orang lain dalam berbagi situasi yang memerlukan bantuan atau pertolongan mereka. Sehingga mereka menyadari keberadaannya sebagai makhluk sosial yang juga memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Ini juga meminimalisir sikap egois tumbuh dalam diri seorang peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik, serta dilihat dari hasil tes yang dilakukan setiap selesai satu siklus. Maka, pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan sudah tercapainya keberhasilan hasil belajar siswa. Sehingga, pada Penelitian Tindakan Kelas ini Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V UPT SD Negeri 5 Mengkendek.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur patut dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan pertolongan dan penyertaanNya, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua keluarga saya yang terus memberikan doa dan motivasi hingga di tahap akhir perkuliahan PPG Prajabatan ini.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu dengan penuh kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen Program Studi PPG UNM yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai di bangku perkuliahan.
2. Ibu Edy Bara, S.Pd selaku Kepala Sekolah UPT SD Negeri 5 Mengkendek dan Bapak Galigo, S.Pd yang telah memberikan waktu dan bimbingannya selama pelaksanaan PPL II.
3. Teman-teman mahasiswa Program Studi PPG Prajabatan Gelombang II UNM, terkhusus teman-teman seperjuangan saya dari kelas PGSD-006.
4. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian lapon karya tulis ilmiah ini.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah: orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 5 Mengkendek. Peningkatan tersebut terlihat dari siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai >70%, sebab jumlah siswa yang mencapai KKTP hanya 7 orang dengan presentase 23% dan kategori Sangat Kurang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai >70% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKTP sebanyak 26 orang dengan persentase 87% dan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa model *pembelajaran Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 5 Mengkendek.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa saran yang dianggap perlu untuk dipertimbangkan, dipergunakan dan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.
2. Bagi siswa diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar dan tidak hanya mengutamakan penguasaan teori, namun juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mempersiapkan dirinya di masa depan.
3. Bagi peneliti agar kiranya dapat menjadi sebuah rujukan yang baru dalam mengembangkan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam bentuk yang lebih menarik dan lebih baik di berbagai pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (n.d.). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa SD Negeri 2 Gandulan*.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Cahyaningsih, R. D., Aiman Faiz, Nurkholis, & Rohiman. (2023). *PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV*.
- Damanik, B. (2022). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Get Press.
- Faiz, A. (n.d.). *PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER*.
- Hendrawan, B. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Edu Publisher.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22.  
<https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF :*



*JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1594–1601.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.629>

Indrapangngastuti, D. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Probelem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. CV. Pajang Putra Wijaya.

Komaruddin. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Program Pengembangan Profesi Guru*.

Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Rajawali Pers.

Nadziroh, N., Pratomo, W., Chairiyah, C., & Destria, D. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 44–49. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v3i2.1814>

Putu, L., Dewi, C., Putu, I., Pramatha, A., Venny, N. P., Dewi, F., Agung, A., Indirayani, I. R., & Suastika, I. N. (2022). Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).

Suliso, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia Publisng.